

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4 TAHUN (BIDANG SEMANTIK)

Mieske

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Email: mieskeria@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun (studi psikolinguistik). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan psikolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan metode capak. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa 1. secara semantik sesuai dengan teori hipotesis fitur semantik yang didukung oleh teori hipotesis nurani Cahyani dapat dikategorikan dalam medan semantik. Pengkategorian medan semantik ini didasari dengan kemampuan Cahyani untuk mengelompokkan dan mengkategorikan kata-kata berdasarkan pada makna yang melekat di dalamnya. 2. Walaupun sebagian besar Cahyani sudah mampu mengelompokkan berdasarkan pada jenisnya atau hierarkinya akan tetapi Cahyani belum mampu membedakan antara makna kata itik dan bebek. Kemungkinan besar gejala ini sesuai dengan teori hipotesis nurari adalah gejala/fenomena lingkungan. 3. Ketidakmampuan Cahyani dalam membedakan kata ayah dan kata ayam tidak merujuk pada bagian semantik, permasalahan ini lebih mengarah kepada bidang fonologis bukan pada bidang semantik.

Kata kunci: *Bahasa anak, semantik, psikolinguistik*

Abstract: *This study aims to describe the language acquisition of 4-year-old children (psycholinguistic studies). This research is a type of quantitative research, with a psycholinguistic approach. The research method used is the method of listening and the method of Capak. While the data analysis technique used is Miles and Huberman's interactive model analysis technique. Based on the results and discussion above, it can be pointed out that 1. semantically in accordance with the theory of semantic feature hypotheses supported by Cahyani's conscience theory can be categorized in the semantic field. This semantic field categorization is based on Cahyani's ability to classify and categorize words based on the meanings inherent in them. 2. Although most Cahyani has been able to group based on its type or hierarchy but Cahyani has not been able to distinguish between the meaning of the word duck and duck. Most likely this symptom is in accordance with Nurari's hypothesis theory is an environmental phenomenon / phenomenon. 3. Cahyani's inability to distinguish the word father and the word chicken does not refer to the semantic part, this problem is more directed to the phonological field rather than the semantic field.*

Keywords: *Children's language, semantics, psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu aspek penting yang dimiliki oleh manusia, karena salah pembeda antara manusia dengan binatang adalah bahasa. Bahasa yang dimaksudkan adalah bahasa yang universal, sistematis, unik, manusiawi, dan sebagainya. Menurut

Kridalaksana, (Chaer, 2012: 32), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Keberadaan bahasa dalam kehidupan membawa dampak dan fungsi cukup besar dalam kehidupan manusia untuk menunjang fungsi manusia sebagai makhluk dengan mobilitas yang sangat tinggi. Kebermaknaan mobilitas manusia yang sangat tinggi tersebut tentu saja dapat terhambat tanpa adanya bahasa. Hal ini disebabkan karena hampir semua kegiatan yang manusia lakukan di dunia ini selalu berkaitan dengan bahasa. Bahasa menjadi sarana yang memiliki eksistensi yang tidak bisa dikesampingkan fungsinya, dalam melahirkan dan mengembangkan budaya dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa yang sangat penting adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi dalam artian ini tidak bisa diartikan secara sempit, namun dalam artian yang luas. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi yang dilakukan oleh penulis dengan pembaca, bahkan komunikasi yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhan, dan sebagainya.

Menurut Kaelan (2002:93), dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menyertai proses berfikir manusia dalam usaha memahami dunia luar, baik secara objektif maupun secara imajinatif. Oleh karena itu, bahasa selain memiliki fungsi komunikatif, juga memiliki fungsi kognitif dan emotif. Informasi lewat bahasa, selain hanya menunjuk pada struktur kebahasaan itu sendiri, juga mampu menunjuk pada suatu yang lain yaitu berkaitan dengan aktivitas mental. Hubungan dengan bahasa dan pikiran sehingga melahirkan konsep mental yang akhirnya membentuk suatu pandangan hidup seseorang atau suatu masyarakat telah menjadi bahan kajian para filsuf sejak zaman Aristoteles.

Lebih praktisnya lagi Chaer (2012:1), dalam melakukan tugas sehari-hari, entah sebagai penerjemah, sebagai penyusun kamus, sebagai pengarang, sebagai penyusun kamus, sebagai wartawan tentu tidak bisa terlepas dari linguistik atau bahasa. Karena bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi terbaik yang dimiliki oleh manusia. Bahasa diperoleh oleh manusia melalui proses-proses tertentu. Proses-proses tersebut menurut Chaer proses pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan bahasa anak atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Masih menurut Chaer (2009:167) ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya yaitu kompetensi, dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan proses yang berlainan.

Ada beberapa bentuk pemerolehan bahasa salah satunya adalah pemerolehan semantik. Pemerolehan semantik adalah salah satu cabang pemerolehan bahasa anak dari segi makna atau dalam arti yang lebih eksplisi adalah pemerolehan makna bahasa seorang anak. Hampir sama dengan pemerolehan sintaksis dan fonologi, pemerolehan semantik memiliki beberapa proses atau tahapan yang menimbulkan perbedaan pendapat diantara para pakar psikolinguistik. Perbedaan pendapat inilah yang melahirkan berbagai macam teori dan hipotesis. Analisis pemerolehan bahasa anak

(dalam bidang semantik) haruslah memahami teori atau hipotesis tersebut terlebih dahulu (Chaer, 2009:194).

Penelitian pemerolehan bahasa anak sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian Nur Syamsiyah (2017) dengan judul Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Sebagai Alternatif Untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya mendongeng memiliki hubungan positif dengan pemerolehan bahasa. Hal ini ditandai dengan adanya penambahan kosa kata baru yang dimiliki dan kemudian diucapkan oleh subjek penelitian dalam beberapa peristiwa tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mendongeng memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan bahasa anak usia 2-3 tahun. Hal ini terlihat pada subjek penelitian yang sudah dapat memahami bahasa secara lisan, dan dapat mengekspresikan ide melalui kata-kata yang dipahami oleh lawan bicara. Namun demikian, karena penelitian ini adalah bukan penelitian longitudinal, maka mendongeng mampu mendongkrak kecerdasan bahasa anak. Akan tetapi, pengaruh lingkungan dan interaksi sosial juga mempengaruhi kecerdasan bahasa tersebut.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Nur Syamsiyah meneliti bahasa anak usia 2-3 tahun, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa anak usia 4 tahun. Fokus penelitian Nur Syamsiyah adalah penambahan kosa kata baru, sedangkan penelitian ini adalah fokus pada pemerolehan semantik.

Penelitian Yulia Eka Salnita, Atmazaki Atmazaki, Abdurrahman Abdurrahman tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tataran fonologi, subjek penelitian belum bisa mengujarkan fonem /r/ dan /s/ dengan benar. Pada tataran sintaksis, subjek penelitian sudah mampu mengujarkan empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan eksklamatif. Kata yang dikuasai anak adalah kata-kata yang dekat dengan lingkungan anak. Pada tataran semantik, semua ujaran anak mengandung makna denotatif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Yulia Eka Salnita, Atmazaki Atmazaki, Abdurrahman Abdurrahman meneliti bahasa anak usia 3 tahun, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa anak usia 4 tahun. Fokus penelitian Yulia Eka Salnita, Atmazaki Atmazaki, Abdurrahman Abdurrahman adalah fonologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan penelitian ini adalah fokus pada pemerolehan semantik.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Bidang Semantik). Penelitian ini akan mengkaji pemerolehan bahasa anak (dalam bidang semantik) menggunakan dua teori/hipotesis yang saling mendukung yaitu hipotesis fitur-fitur semantik dan hipotesis nurani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis kualitatif. Jenis penelitian kualitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa azas atau kriteria

metodologis penelitian kualitatif. Adapun beberapa alasan yang mendasarinya adalah 1) sumber data/data pemerolehan bahasa anak bersifat alamiah atau naturalistik; 2) manusia sebagai alat (insrumen), lebih khususnya peneliti adalah instrumen kunci; 3) analisis data secara induktif, berdasarkan pada fakta-fakta (realitas); 4) lebih mengutamakan proses daripada hasil; 5) bersifat deskriptif; 6) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; 8) desain penelitian bersifat sementara (lihat Arikunto 2010:8, Indrawan dan Yaniawati, 2014:67-69). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikolinguistik. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) metode simak (pengamatan/ observasi), (2) metode cakap (wawancara) (Mahsun, 2012:92). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun bernama Cahyani, alamat di Perumahan Pemda Kabupaten Sorong-Provinsi Papua Barat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Model analisis Miles dan Huberman disebut model interaktif. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemerolehan Semantik

Berdasarkan pada data-data yang diperoleh, maka saudara Cahyani yang dijadikan sebagai sampel penelitian dapat dikategorikan memperoleh semantik (makna) yang pada tahap medan semantik. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan menfokuskan kajian pada tahap medan semantik. Akan tetapi, tetap akan dikaitkan dengan medan-medan yang lainnya atau teori yang lain.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tahap medan semantik adalah tahap yang berlangsung antara usia dua tahun setengah sampai usia lima tahun (2:6-5:0). Pada tahap ini anak-anak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk pada generalisasi ini dikuasai anak-anak. Umpunya kalau pada mulanya kata anjing berlaku untuk semua binatang berkaki empat, namun setelah mereka mengenal kata *kuda*, *kambing*, dan *harimau*, maka kata anjing hanya berlaku untuk *anjing* saja.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini sampel (Cahyani) dikategorikan masuk pada tahap medan semantik. Berdasarkan hasil pengamatan dan data di atas Cahyani sudah mampu memaknai kata-kata yang memiliki keterkaitan makna (kekerabatan semantik, istilah peneliti), atau medan semantik (istilah Ckark, lihat Chaer, 2009:196). Dengan beberapa bukti pembedaan makna sebagai berikut.

1. Cahyani mampu membedakan makna, dalam hal ini Cahyani sudah mampu memahami oposisi heirarki, misalnya mengelompokkan kata jajan menjadi beberapa bagian atau istilah lain yang merujuk pada kata jajan. Misalnya.

Jajan	Roti (maksudnya roti selei)
	Pisang goreng

	Tahu isi
--	----------

2. Cahyani sudah mampu melafalkan dan membedakan angka 1 sampai 10 dengan benar.
3. Cahyani sudah mampu menghafalkan dan membedakan dengan benar abjad a-z.
4. Mampu membedakan kata nasi dan bubur.
5. Cahyani mampu membedakan kata makan secara spesifik menjadi makan jajan dan makan nasi, bahkan mungkin mampu membedakan kata makan-makan yang lain seperti makan ikan, makan gorengan dan lainnya berdasarkan pada dua data makan nasi dan makan jajan. Hal ini sangat penting untuk memastikan Cahyani keluar dari tahap semantik yang berlebihan.
6. Selanjutnya Cahyani mampu membedakan manusia, binatang, dan setan, dengan mengucapkan kata-kata ayah, kucing, dan setan.
7. Selanjutnya Cahyani sudah mampu membedakan kata binatang menjadi:

Binatang	Harimau
	Kucing
	Anjing
	Sapi
	Kambing
	Burung
	Ayam
	Bebek
Ikan	

8. Cahyani juga sudah mampu membedakan binatang dalam bentuk unggas menjadi:

Burung	Bebek
	Ayam
	Burung

9. Selanjutnya Cahyani sudah mampu mengelompokkan atau mengkategorikan unggas dalam bentuk yang spesifik seperti burung-burung dikategorikan lagi dalam bentuk yang spesifik menjadi:

Burung	Garuda
	Beok
	Merpati
	Dara

10. Cahyani mampu megelompokkam game menjadi beberapa kelompok seperti.

Game	Games boneka
	Binatang
	Bunga matahari
	Game lari-lari

Bahkan dai kutipan di atas Cahyani sudah mampu mengembangkan kata kereta menjadi kata kereta-keretaan.

11. Cahyani sudah mampu menggunakan bahasa-bahasa ragam non formal yang biasanya dipakai oleh orang dewasa seperti doang dan itu tok dengan sangat tepat.
12. Cahyani sudah mampu menggunakan dan membedakan fungsi, dan secara otomatis kalau sudah mampu membedakan fungsi juga mampu membedakan makna untuk penggunaan kata tante, kakek, ayah mama sudah digunakan dengan baik oleh Cahyani.
13. Cahyani sudah mampu mengkonstruksi sebuah cerita yang bermakna seperti *Di dekat rumah Kake ada rumah hantu, ndak boleh diganggu soalnya nanti mimpi hantu, diganggu sama hantu.*

b. Permasalahan

Setelah diamati selama dua kali pengamatan walaupun Cahyani sebagian besar sudah mampu membedakan atau mengelompokkan kata-kata tersebut, berdasarkan pada makna yang melekat pada kata tersebut. Akan tetapi, ada beberapa kata yang tidak mampu dibedakan oleh Cahyani secara semantik, sebagai berikut.

1. Cahyani tidak bisa membedakan antara bebek dan itik. Padahal menurut teori fitur-fitur semantik seorang anak seumurannya Cahyani (4:9) sudah mampu membedakan antara bebek dengan itik. Menurut asumsi peneliti hal ini erat kaitannya dengan kebiasaan atau lingkungan sosial anak (Cahyani). Hal ini seakan-akan membenarkan pendapat Darjowidjojo, (2012:240) komponen semantik lebih labil lagi, karena kata seperti apa yang dikuasai dan berapa jumlahnya sangat bergantung pada keadaan masing-masing anak dan konteks budayanya.

Hal ini tentu dapat dibenarkan karena di sebelah kanan rumah Cahyani (tetangga Cahyani) memelihara ayam dan bebek, sehingga secara tidak langsung Cahyani mempersepsi itik menjadi bebek, generalisasi berlebihan. Cahyani tidak bisa membedakan antara bebek dan itik, karena selama ini Cahyani belum pernah melihat itik secara langsung. Kalaupun ia melihat ini hanya pada gambar-gambar atau pajangan saja, dan tidak mengubah pemahaman Cahyani tentang bebek dan itik. Inipun sesuai dengan konsep hipotesis nurani mekanisme hipotesis yang mengemukakan bahwa bahasa tidak semata-mata merujuk pada bahwa bahasa adalah anugrah dari Tuhan yang di dalamnya diciptakan atau terdapat fitur-fitur yang dapat memproses bahasa itu secara alamiah. Akan tetapi, ada pengaruh lingkungan dalam hal ini sosial, budaya, ekonomi, letak geografis, dan lain sebagainya yang dapat membentuk sebuah inteksi (komunikasi), sehingga dari interaksi-komunikasi inilah salah satu faktor yang dapat menunjang kemampuan berbahasa seorang anak, Simanjuntak (Chaer 2009:169).

2. Cahyani belum mampu membedakan kata ayah dan kata ayam. Akan tetapi menurut peneliti tidak termasuk dalam permasalahan semantik, tetapi lebih mengarah pada permasalahan fonologis. Adanya kesalahan penempatan kata ayah dan kata ayam Cahyani (4) yang berusia empat tahun tidak mampu membedakan

antara makna kata ayam dengan kata ayah. Akan tetapi lebih pada kesalahan persepsi secara fonologik, karena kata ayam sangat mirip dengan kata ayam.

KESIMPULAN

Dari berbagai bahasan dan uraian di atas dapat diambil kesimpulan tentang pemerolehan semantik dengan sampel Cahyani (4) empat tahun adalah: 1) secara semantik sesuai dengan teori hipotesis fitur semantik yang didukung oleh teori hipotesis nurani Cahyani dapat dikategorikan dalam medan semantik. Pengkategorian medan semantik ini didasari dengan kemampuan Cahyani untuk mengelompokkan dan mengkategorikan kata-kata berdasarkan pada makna yang melekat di dalamnya. 2) Walaupun sebagian besar Cahyani sudah mampu mengelompokkan berdasarkan pada jenisnya atau hierarkinya akan tetapi Cahyani belum mampu membedakan antara makna kata itik dan bebek. Kemungkinan besar gejala ini sesuai dengan teori hipotesis nurani adalah gejala/fenomena lingkungan. 3) Ketidakmampuan Cahyani dalam membedakan kata ayah dan kata ayam tidak merujuk pada bagian semantik. Hal ini disebabkan walaupun Cahyani tidak mampu membedakan kata ayam dan kata ayah, tetapi Cahyani mampu membedakan kedua kata tersebut. Oleh karena itu, permasalahan ini lebih mengarah kepada bidang fonologis bukan pada bidang semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2010) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahsun (2005). *Metode Penelitian Bahasa Terapan, Metode dan Tekniknya*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan T.R. Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia
- Nur, Syamsiyah. (2017). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Sebagai Alternatif Untuk Mendongkrak Kecerdasan Bahasa Melalui Kegiatan Mendongeng (Studi Kasus terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. Vol (13), No. (1), 2017: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7718>
- Yulia Eka Salnita, Atmazaki Atmazaki, Abdurrahman Abdurrahman. 2019. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. (3), No. (1), (2019): <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/156>